

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN SUKARELA  
LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu*



Oleh :

**MUHAMMAD JUNAIDI**

**07/84395**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN SUKARELA  
LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN

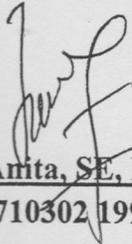
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI)

Nama : Muhammad Junaidi  
BP/NIM : 2007/84395  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi

Padang, 23 Mei 2011

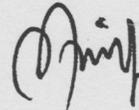
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Lili Anita, SE, M.Si Ak  
NIP. 19710302 199802 2 001

Pembimbing II



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19710302 199802 2 001

Ketua Prodi



Lili Anita, SE, M.Si Ak  
NIP. 19710302 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas  
Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan  
Keuangan Tahunan  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI)

**Nama** : Muhammad Junaidi

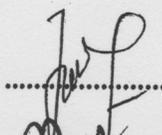
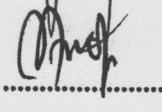
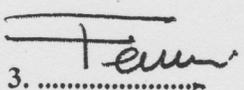
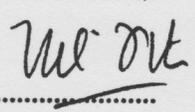
**BP/NIM** : 2007/84395

**Program Studi** : Akuntansi

**Fakultas** : Ekonomi

Padang, 23 Mei 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Lili Anita, SE, M.Si, Ak	1. 
2. Sekretaris	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	2. 
3. Anggota	: Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak	3. 
4. Anggota	: Nelvirita, S.E, M.Si, Ak	4. 

## ABSTRAK

**Muhammad Junaidi : Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, 2011.**

**Pembimbing : 1. Lili Anita, S.E, M.Si, Ak  
2. Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan, 2) Pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan, 3) Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan pada Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel 18 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji t untuk melihat pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan, dimana nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  atau nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,532 > 1,6779$ , ( $H_1$  diterima). 2) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan, dimana nilai signifikansi  $0,162 > 0,05$  atau nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-1,419 < 1,6779$ , ( $H_2$  ditolak). 3) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan, dimana nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  atau nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,604 > 1,6779$ , ( $H_3$  diterima).

Dalam penelitian ini disarankan : 1) Penelitian berikutnya hendaknya tidak hanya perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, melainkan memasukkan jenis perusahaan lainya. 2) Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan sampel yang lebih besar. 3) Jumlah item pengungkapan sukarela yang digunakan hendaknya lebih banyak dan juga menggunakan perbandingan penelitian yang lebih banyak. 4) Agar hasil penelitian bisa mendukung kesimpulan yang lebih akurat maka sampel yang digunakan hendaknya lebih dari tiga tahun. 5) Penelitian berikutnya hendaknya menggunakan variabel independen lain yang mempegaruhi tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan. 6) Perlunya variabel kontrol dalam penelitian ini, terutama untuk variabel likuiditas dan profitabilitas.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan”**. Skripsi ini merupakan salah syarat untuk menyelesaikan program S1 pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Lili Anita SE M.Si Ak selaku pembimbing I dan Ibu Nurzi Sebrina, SE M.Sc Ak selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
3. Bapak dan Ibu Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah mencurahkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan
4. Staf kepastakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini

5. Kedua orang tua beserta adik-adik tercinta dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Akuntansi angkatan 2007 yang sama-sama berjuang, membantu, memberikan motivasi saran dan informasi yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat di masa yang akan datang

Padang, April 2011

Penulis

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
 <b>BAB II. KAJIAN TEORI. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	14
1. Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan....	14
a. Pengertian .....	14
b. Tujuan Pengungkapan.....	13
c. Tingkat Pengungkapan .....	16
d. Jenis-jenis Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan .....	17
e. Pengukuran Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan .....	21

2. Likuiditas .....	22
a. Pengertian .....	22
b. Pengukuran Likuiditas .....	23
3. <i>Leverage</i> .....	25
a. Pengertian .....	25
b. Pengukuran <i>Leverage</i> .....	26
4. Profitabilitas.....	27
a. Pengertian .....	27
b. Pengukuran Profitabilitas .....	28
5. Penelitian yang Relevan .....	28
6. Hubungan antar Variabel.....	30
B. Kerangka konseptual .....	34
C. Hipotesis .....	37
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian .....	38
B. Populasi dan Sampel .....	38
C. Jenis dan Sumber Data .....	40
1. Jenis Data .....	40
2. Sumber Data .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Variabel Penelitian .....	41
F. Pengukuran Variabel .....	42
G. Uji Asumsi Klasik .....	44

1. Uji Normalitas Residual.....	44
2. Uji Multikolinearitas.....	44
3. Uji Heteroskedastisitas.....	45
4. Uji Autokorelasi .....	45
H. Teknik Analisis Data .....	46
1. Uji Koefisien Determinasi.....	46
2. Analisis Regresi Berganda.....	47
3. Uji F (F-test) .....	47
4. Uji Hipotesis.....	48
I. Definisi Operasional .....	49
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	52
2. Pasar Modal.....	52
3. Struktur Organisasi Pasar Modal.....	54
B. Deskriptif Variabel Penelitian .....	54
1. Analisis Deskriptif.....	58
2. Statistik Deskriptif.....	65
3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	67
4. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	72
C. Pembahasan .....	78
<b>BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN</b>	
<b>PENELITIAN .....</b>	<b>82</b>

A. Kesimpulan.....	82
B. Keterbatasan .....	82
C. Saran Penelitian.....	83

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual .....	36
2. Sturktur Pasar Modal Indonesia .....	54

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kriteria Pengambilan Sampel.....	39
2. Daftar Sampel Perusahaan.....	40
3. Perkembangan Indeks Pengungkapan sukarel .....	56
4. Perkembangan Likuiditas Perusahaan Manufaktur .....	58
5. Perkembangan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur .....	61
6. Perkembangan <i>Leverage</i> Perusahaan Manufaktur .....	63
7. Hasil Statistik Deskriptif .....	66
8. Uji Normalitas Residual .....	68
9. Uji Multikolinearitas .....	69
10. Uji Heterokedastisitas.....	70
11. Uji Autokorelasi .....	72
12. Uji Koefisien Regresi Berganda.....	73
13. Uji Koefisien Determinasi .....	75
14. Uji F.....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Item Pengungkapan Sukarela .....	89
2. Perhitungan Indeks Pengungkapan Sukarela .....	90
3. Tabulasi Data yang Diolah Dengan SPSS.....	91
4. Hasil Olahan Data SPSS.....	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu dari beberapa sarana yang ada untuk mendapatkan modal bagi perusahaan di dalam kegiatan usahanya, terutama bagi perusahaan yang telah *go public*. Karena pasar modal merupakan lembaga perantara (*intermediaries*) yang menghubungkan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*investor*) dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelin, 2001). Di Indonesia perusahaan yang telah *go public* dapat melakukan transaksi jual beli saham pada BEI. Proses transaksi saham tersebut diatur oleh sebuah badan pengawas pasar modal yaitu Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK).

Perusahaan di Indonesia yang melakukan kegiatan penawaran sekuritas kepada publik (*go public*), wajib menyampaikan laporan perusahaannya kepada Bapepam. Laporan tersebut berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas (Soewardjono, 2005). Sedangkan Laporan tahunan (*annual report*) merupakan laporan perusahaan yang diterbitkan sekali setahun, berisi data keuangan dan informasi non-keuangan. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan media bagi manajemen (*agent*) perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak luar yaitu investor publik (*principal*) di luar lingkup manajemen serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan.

Bagi pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan. Dimana informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat.

Menurut Hendriksen (2002) ada tiga konsep mengenai pengungkapan laporan keuangan yaitu *adequate, fair, dan full disclosure*. Konsep yang paling sering dipraktekkan adalah *adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan. Konsep *fair disclosure* (pengungkapan wajar) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial, sedangkan *full disclosure* (pengungkapan penuh) merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Oleh karena itu, Chariri dan Ghozali (2003) mengatakan bahwa pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap.

Menurut Soewardjono (2005) informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah. Namun pada kenyataannya banyak perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan sesuai dengan apa yang diinginkan investor dan peraturan yang berlaku. Hal ini dapat kita lihat dalam laporan tahunan perusahaan tersebut, sehingga investor dan stakeholder lainnya mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan ekonominya.

Oleh sebab itu Bapepam dan lembaga keuangan (LK) sebagai badan pengawas pasar modal meningkatkan perannya dengan menerbitkan peraturan nomor Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan bagi perusahaan publik. Dalam peraturan tersebut memuat informasi mengenai item-item yang wajib diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan item-item pengungkapan sukarela merupakan informasi melebihi yang diwajibkan karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai laporan

keuangan (Meek, dkk., 1995 dalam Kasmadi dan Susanto, 2004). Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah tentang tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan *go public*.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi manajer dalam melakukan pengungkapan diantaranya pertimbangan biaya dan manfaat terutama dalam melakukan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Perusahaan yang menampilkan pengungkapan secara sukarela, pada hakekatnya didorong oleh harapan manfaat yang diperoleh lebih besar atas pengorbanan yang dilakukan, sehingga dalam pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) perusahaan harus memperhatikan beberapa karakteristik perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan. (Alsaseed, (2006), Amalia dan Ikka (2007).

Menurut Soewardjono (2005) yang melandasi pengungkapan sukarela adalah teori pensinyalan (*signaling theory*). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Menurut Lang and Lundholm (1993) dalam Rosmasita (2007) karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, karakteristik perusahaan merupakan prediktor kualitas pengungkapan. Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda satu entitas dengan entitas lainnya. Lang and Lundholm (1993) dalam Rosmasita, (2007)

membagi karakteristik perusahaan menjadi tiga kategori yaitu, variabel struktur (*structure-related variables*), variabel kinerja (*performance-related variable*), dan variabel pasar (*market-related variables*). *Structure* meliputi ukuran perusahaan dan *leverage*. *Performance* mencakup likuiditas perusahaan dan profitnya. Sedangkan *market* ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan (publik atau non-publik). Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan yang akan dibahas adalah likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Karena likuiditas, *leverage* dan profitabilitas merupakan bagian dari rasio keuangan yang berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang perusahaan (Tuasikal, 2001).

Likuiditas merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang harus diperhatikan manajemen dalam melakukan pengungkapan pada laporan keuangan tahunan. Brigham (2001) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Definisi ini senada dengan yang disampaikan Wild (2004). Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Cooke (1989) dalam Marwata (2001)

menjelaskan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel dan bagusnya kinerja manajemen. Karena rasio likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

Ada dua rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu: rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*Quick Ratio/Acid Test ratio*). Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan rasio cepat (*Quick Ratio/Acid Test ratio*) yang mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar. Karena rasio ini merupakan ukuran likuiditas yang lebih konservatif, karena menyediakan aktiva yang benar-benar likuid dalam membayar hutang jangka pendeknya (Horne dan Wachowicz 1997).

*Leverage* merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang juga mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono 2001). Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Tambahan informasi diperlukan untuk

menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Meek dkk (1995) dalam Nugraheni dkk (2002), bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

Karakteristik perusahaan berikutnya yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna, khususnya investor ekuitas dan kreditor (Wild 2004). Bagi investor ekuitas dan kreditor, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas).

Menurut Soewardjono (2005) yang melandasi pengungkapan sukarela adalah teori pensinyalan (*signaling theory*). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Meningkatnya profitabilitas juga merupakan signal yang baik atau berita baik (*good news*) bagi investor. Oleh karena itu, dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mendorong para manajer untuk melakukan pengungkapan secara sukarela, karena dengan lebih banyak menyediakan informasi akan meyakinkan investor mengenai kemampuan perusahaan. Fitriani (2001) membuktikan bahwa, profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Jadi, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapannya.

Ada beberapa rasio yang biasa digunakan dalam mengukur profitabilitas yaitu rasio *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Dalam penelitian ini pengukuran terhadap tingkat profitabilitas perusahaan menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Dengan menggunakan rasio ini akan memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan, karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Di Indonesia, tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi beberapa tahun belakangan ini. Salah satu kasus yang terjadi adalah kasus anjloknya harga saham PT. Gas Negara Tbk pada akhir Tahun 2006. Anjloknya harga saham perusahaan ini berawal dari tidak adanya keterbukaan informasi dari pihak manajemen perusahaan kepada publik (<http://bumn.go.id>). Kasus ini menunjukkan bahwa dengan tidak adanya keterbukaan informasi (pengungkapan) menyebabkan

terjadinya kesenjangan informasi antara emiten selaku pihak dalam dengan para investor selaku pihak penyandang dana.

Selain itu pada Tahun 2010 Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) memberikan sanksi denda Rp 4 miliar kepada tiga perusahaan grup Bakrie yakni PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), Bakrie and Brothers Tbk (BNBR), PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk (UNSP), serta PT Benakat Petroleum Energy Tbk (BIPI) akibat salah melakukan pencatatan posisi dana di PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA). Keempat perusahaan tersebut secara garis besar telah melanggar peraturan yang berkaitan dengan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum dalam penyusunan keuangan emiten, baik laporan keuangan tahunan 2009 maupun laporan keuangan triwulan I-2010, peraturan nomor VIII.G., dan PSAK Nomor 1, dan PSAK nomor 8. Penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum dimaksud berkaitan dengan pengakuan dan penyajian atas adanya deposito dalam jumlah tertentu yang merupakan hasil penawaran umum/penawaran umum terbatas, namun pada kenyataannya deposito dimaksud sudah tidak ada atau telah berubah menjadi bentuk investasi lain yang nilainya antara kurang lebih Rp 867 miliar sampai Rp 3,334 triliun. Pengungkapan tersebut berakibat pada tidak validnya laporan penggunaan dana hasil penawaran umum (<http://www.detikfinance.com>). Peristiwa ini dapat mempengaruhi kepercayaan para investor terhadap laporan keuangan para emiten tersebut, dan kesalahan penyajian dan pengungkapan itu juga dapat menyesatkan para investor dan pembaca laporan keuangan lainnya.

Penelitian tentang tingkat pengungkapan sukarela ini telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro (1997) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 64 laporan tahunan perusahaan non keuangan tahun 1994. Dari penelitian disimpulkan bahwa, salah satu karakteristik perusahaan yang mempengaruhi indeks pengungkapan sukarela adalah rasio likuiditas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Alsaeed (2006) dari *Institute of Public Administration, Riyald, Saudi Arabia* yang meneliti tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan non keuangan pada perusahaan Arab Saudi untuk mengetahui pengaruh dari beberapa karakteristik perusahaan dalam tingkat pengungkapan sukarela. Hasil yang diperoleh adalah variabel ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Fitriani (2001) melakukan penelitian tentang perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 102 perusahaan dengan objek penelitian pada laporan keuangan tahun 1999. Dari penelitian disimpulkan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi indeks pengungkapan sukarela adalah profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin*. Jadi semakin tinggi *net profit margin* suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks pengungkapan sukarelanya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan likuiditas, profitabilitas dan *leverage* yang merupakan bagian dari karakteristik perusahaan sebagai variabel independen. Karena likuiditas, *leverage* dan profitabilitas merupakan bagian dari rasio keuangan yang berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang perusahaan (Tuasikal, 2001). Sehingga likuiditas, *leverage* dan profitabilitas harus diperhatikan manajemen dalam melakukan pengungkapan sukrela. Selain itu dalam penelitian ini akan digunakan data dengan rentang waktu 3 tahun (2007-2009), dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik agar hasil penelitian ini lebih bisa digeneralisasikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, serta hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan?

2. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh status perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia?
4. Sejauhmana pengaruh likuiditas terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia?
5. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia?
6. Sejauhmana pengaruh profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian pada pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh likuiditas terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh likuiditas terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh *leverage* terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia
2. Bagi mahasiswa akuntansi S1 dapat dijadikan acuan, pedoman, dan motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi akademis, menjadi sebuah bukti empiris yang akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam hal mengenai Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan

###### a. Pengertian Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan

Laporan keuangan tahunan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yaitu proses pengkomunikasian kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditor dan *stakeholder* lainnya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2004).

Kata pengungkapan secara umum memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan (Suwardjono, 2005). Hendriksen (2002) mengatakan secara sederhana, pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*). Para akuntan cenderung menggunakan istilah ini dalam batasan yang lebih sempit, yaitu pengeluaran informasi tentang perusahaan dalam laporan keuangan, umumnya laporan tahunan. Hal ini menyebabkan informasi yang cukup (*sufficient information*) harus diungkapkan, agar dasar untuk pengambilan investasi dimasa yang akan datang akurat dan dapat dipercaya.

## **b. Tujuan Pengungkapan**

Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda (Suwardjono, 2005). Pengungkapan juga dapat diwajibkan untuk tujuan melindungi (*protective*), informatif (*informative*), atau melayani kebutuhan khusus (*differential*).

### 1) Tujuan melindungi

Tujuan ini dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya. Pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka.

### 2) Tujuan informatif

Tujuan ini dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantuk keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut. Tujuan ini biasanya melandasi penyusunan standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan.

### 3) Tujuan kebutuhan khusus

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju.

Menurut Belkaoui (2006), tujuan pengungkapan adalah :

- 1) Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan item-item yang belum diakui serta menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut,
- 2) Untuk menyediakan informasi dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui bagi investor dan kreditor dalam menentukan risiko dan returnnya,
- 3) Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.

**c. Tingkat Pengungkapan**

Keluasan dan kerincian pengungkapan berkaitan dengan masalah seberapa banyak informasi harus diungkapkan yang disebut dengan tingkat pengungkapan (*level of disclosure*). Menurut Evans (2003) dalam Suwarjono (2005) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan (*level of disclosure*) yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair of etical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Tingkat memadai adalah tingkatan minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarahkan. Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Artinya, tidak ada satupun yang kurang mendapat informasi sehingga mereka menjadi pihak yang kurang diuntungkan posisinya. Dengan kata lain, tidak ada preferensi dalam pengungkapan informasi. Tingkat penuh (*full disclosure*) menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpautan dengan pengambilan keputusan yang diarah.

Tingkat pengungkapan yang tepat memang harus ditentukan karena terlalu banyak informasi sama tidak menguntungkannya dengan terlalu sedikit informasi. Oleh karena itu diperlukannya kriteria atau pertimbangan untuk menentukan batas atas (kos>benefit) dan batas bawah (materialistis). Dalam hal pengungkapan atas batas (tingkat penuh) lebih banyak menimbulkan kontroversi dibandingkan dengan batas bawah. Artinya, bagi penentu kebijakan, menentukan seberapa luas pengungkapan harus dilakukan lebih problematik dibanding menentukan informasi mana yang tidak perlu diungkapkan.

#### **d. Jenis-Jenis Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan**

Financial Accounting Standard Board (FASB) dalam Suwardjono (2005) mengidentifikasi lingkup informasi yang dipandang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit adalah sebagai berikut :

- 1) Statemen keuangan (*financial statements*)
- 2) Catatan atas statemen keuangan (*notes to financial statements*)
- 3) Informasi pelengkap (*supplementary information*)
- 4) Sarana pelaporan keuangan lain (*other means of financial reporting*)
- 5) Informasi lain (*other information*)

Secara praktis, pengungkapan wajib melalui standar akuntansi hanya diberlakukan untuk komponen 1, 2, dan 3 dan sisanya sebagai pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Secara umum pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Darrough dalam Hertanti (2005) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu :

### **1) Pengungkapan Wajib (*Mandatory disclosure*)**

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Luas pengungkapan wajib tidak sama antara negara yang satu dengan negara yang lain. Negara maju dengan regulasi yang lebih baik akan mensyaratkan pengungkapan minimum atas lebih banyak butir dibandingkan dengan yang disyaratkan negara berkembang.

Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua Bapepam No. Kep-134/BL/2006. Menurut Bapepam, perusahaan yang telah melakukan penawaran umum wajib menerbitkan laporan tahunan. Laporan tahunan wajib memuat antara lain: (1) Iktisar Data Keuangan Penting; (2) Laporan Dewan Komisaris; (3) Laporan Direksi; (4) Profil Perusahaan; (5) Analisis Pembahasan Manajemen; (6) Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*); (7) Tanggung Jawab Direksi Atas Laporan Keuangan; (8) Laporan Keuangan Yang Telah Diaudit.

Menurut Hendriksen (2002) menyatakan bahwa perusahaan hanya melakukan pengungkapan yang diwajibkan karena berbagai alasan yaitu:

- a) Pengungkapan yang banyak akan memberi keuntungan pada pesaing dan merugikan pemegang saham.
- b) Serikat-serikat pekerja dikatakan memperoleh keuntungan dalam tawar-menwar upah dengan adanya pengungkapan informasi keuangan yang lengkap.
- c) Sering kali dinyatakan bahwa investor tidak dapat memahami kebijakan dan prosedur akuntansi dan bahwa pengungkapan lengkap hanya akan menyesatkan, bukan menjelaskan.
- d) Adanya sumber-sumber informasi mungkin tersedia untuk memberikan informasi tersebut dengan biaya lebih rendah dari pada jika diberikan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya.
- e) Tidak adanya pengetahuan tentang kebutuhan para investor merupakan alasan untuk membatasi pengungkapan, sehingga perusahaan mengandalkan peraturan untuk memilih informasi.

## **2) Pengungkapan Sukarela (*Voluntary disclosure*)**

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2005). Teori pensignalan melandasi pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Pengungkapan sukarela

merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Healy dan Palepu dalam Na'im dan Rakhman (2000) mengemukakan meskipun semua perusahaan publik diwajibkan memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Choi dan Garry (2005) menyatakan dalam laporan terakhir Badan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) menjelaskan sebuah proyek FASB mengenai pelaporan bisnis yang mendukung pandangan bahwa perusahaan akan mendapatkan manfaat pasar modal dengan meningkatkan pengungkapan sukarejanya. Laporan tersebut berisi mengenai bagaimana perusahaan dapat menggambarkan dan menjelaskan potensi investasinya kepada para investor.

Pengungkapan sukarela ini merupakan solusi atas kendala pengungkapan secara penuh (*full disclosure*). Dengan ketersediaan manajemen dalam pengungkapan sukarela ini, terutama privat berupa berita baik (*good news*) untuk memberikan sinyal positif kepada pihak investor dan *stakeholder* lainnya maka tingkat pengungkapan dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar atau bahkan memadai tidak perlu penuh.

#### **e. Pengukuran Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan**

Pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini adalah item di luar keputusan ketua BAPEPAM nomor Kep-134/BL/2006. Pengembangan indeks pengungkapan sukarela dilakukan berdasarkan pengembangan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya yang telah dimodifikasi dan dengan membandingkan item-item di luar SK BAPEPAM nomor Kep-134/BL/2006.

Indeks pengungkapan sukarela menggambarkan luasnya pengungkapan informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan yaitu dengan mengembangkan daftar item pengungkapan sukarela, dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pemberian skor untuk setiap pengungkapan sukarela dilakukan secara dikotomis, dimana item yang diungkapkan diberi nilai satu, sementara jika item tersebut tidak diungkapkan diberi nilai nol.
- 2) Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
- 3) Pengukuran indeks pengungkapan sukarela tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan. Semakin banyak item yang diungkapkan, semakin besar pula indeks pengungkapannya.

## **2. Likuiditas**

### **a. Pengertian Likuiditas**

Brigham (2001) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh

tempo. Sedangkan Munawir (2001) menyatakan rasio likuiditas sebagai rasio modal kerja, yaitu : rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya-tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

#### **b. Pengukuran Likuiditas**

Jenis-jenis pengukuran likuiditas menurut Bringham dan Houston (2001) adalah sebagai berikut:

##### **1) Rasio lancar (*Current Ratio*)**

Rasio lancar adalah rasio yang paling sering digunakan. rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari : kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah). Ang (1997) mengatakan bahwa rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya dengan

aktiva lancarnya. Rasio lancar dapat dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancarnya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Semakin tinggi rasio lancar seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya. Namun rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak mempertimbangkan likuiditas komponen individual aktiva lancar.

## 2) Rasio cepat (*Quick Ratio/Acid Test ratio*)

Rasio ini dinamakan *Immediate Solvency* atau *cash ratio* yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada saatnya (Munawir 2001). Menurut Weston dan Brigham (1993) rasio cepat dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Horne dan Wachowicz (1997) mengatakan rasio ini sebagai ukuran likuiditas yang lebih konservatif karena menyediakan aktiva yang benar-benar likuid dalam membayar hutang jangka pendeknya. Persediaan dianggap harta lancar perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah dan harta yang sering nilainya merosot bila terjadi likuidasi. Oleh karena itu, pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan merupakan hal yang penting (Brigham dan Houston 2001).

Hanafi dan Halim (2000) mengatakan bahwa rasio lancar akan menunjukkan kecenderungan menurun karena memasukkan nilai persediaan yang menurun, sementara rasio cepat akan menunjukkan kecenderungan tetap (stabil). Jika rasio lancar tinggi tetapi rasio cepatnya rendah berarti menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

### 3. *Leverage*

#### a. *Pengertian Leverage*

Menurut Sartono (2001) *leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya assets dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Konsep *leverage* tersebut sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuntungan dalam melihat *trade-off* antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial.

Teori *trade-off model* menjelaskan tentang beberapa kondisi yang menunjang *leverage* yaitu:

- 1) Perusahaan dengan risiko usaha yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa dibebani oleh *expected cost financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan hutang lebih besar.
- 2) Perusahaan yang memiliki *tangible asset* seharusnya dapat menggunakan hutang yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki *intangibile asset*

seperti paten dan goodwill. Hal ini disebabkan karena *intangible asset* lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distress* dibandingkan dengan *tangible asset*.

- 3) Perusahaan-perusahaan yang di negaranya tingkat pajak tinggi seharusnya memuat hutang yang lebih besar dalam struktur modalnya daripada perusahaan yang tingkat pajaknya lebih rendah, karena bunga yang dibayar diakui oleh pemerintah sebagai biaya sehingga mengurangi pajak penghasilan.

#### **b. Pengukuran *Leverage***

Dalam penelitian ini akan menggunakan *financial leverage* untuk menilai seberapa besar nilai hutang dalam membiayai investasi perusahaan.

Menurut Sartono (2001) jenis-jenis rasio *leverage*:

##### 1) *Debt ratio*

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

##### 2) *Debt equity ratio*

Rasio ini memperlihatkan proporsi penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri untuk membiayai investasinya.

$$Debt\ equity\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

##### 3) *Time interest ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa

perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

$$\textit{Time interest ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

#### **4. Profitabilitas**

##### **a. Pengertian Profitabilitas**

Menurut Brigham dan Houston (2001) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan Horne dan Wachowicz (1997) mengatakan rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan penjualan dan laba dengan investasi yang secara bersama-sama keduanya menunjukkan efektifitas keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2000) rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Ang (1997) mengatakan profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba.

##### **b. Pengukuran Profitabilitas**

Jenis-jenis pengukuran profitabilitas menurut Sartono (2001) adalah sebagai berikut:

- 1) *Gross Profit Margin* merupakan persentase laba kotor (penjualan-harga pokok penjualan) yang dibandingkan dengan penjualan.

$$\textit{Gross Profit Margi} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Persentase *gross profit margin* yang dihasilkan dalam satu pengukuran menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar x rupiah. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya.

- 2) *Net Profit Margin* merupakan persentase perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Apabila *gross profit margin* selama suatu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin* mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar dari pada peningkatan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- 3) *Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Persentase *return on asset* yang dihasilkan dalam satu pengukuran menunjukkan bahwa Rp. 1 aktiva mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar x rupiah.

- 4) *Return on Equity/Return on Net Worth* yaitu mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

## 5. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang hubungan antara rasio likuiditas dengan luas pengungkapan telah dikemukakan oleh Cooke (1989) dalam Fitriani (2001). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan. Kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan Subiyantoro (1997) meneliti sejauh mana karakteristik perusahaan memberi kontribusi terhadap tinggi rendahnya tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan periode penelitian sebelum masa krisis (1994) dengan sampel penelitian seluruh industri yang terdaftar di BEJ. Variabel penelitian yang digunakan adalah total aktiva, total penjualan, rentabilitas ekonomi, *profit margin*, rasio likuiditas, dan tipe industri, dimana semuanya menunjukkan karakteristik perusahaan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah 18 item yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya ada 3 karakteristik perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kelengkapan ungkapan laporan tahunan yaitu : total aktiva, rasio *leverage* dan rasio likuiditas.

Fitriani (2001) melakukan penelitian tentang signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 102 perusahaan dengan periode penelitian pada laporan keuangan tahun 1999. Dari penelitian disimpulkan bahwa, salah satu

faktor yang mempengaruhi indeks pengungkapan sukarela adalah profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin*. Jadi semakin tinggi *net profit margin* suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks pengungkapan sukarejanya.

Hadi dan Sabeni (2002) membuktikan bahwa hanya ukuran perusahaan, profitabilitas dan basis perusahaan yang mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela, sementara likuiditas, solvabilitas dan proporsi kepemilikan saham publik tidak terbukti mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela.

Penelitian yang dilakukan Effendi (2005) mengenai pengaruh karakteristik perusahaan (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan) terhadap tingkat pengungkapan laporan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Menemukan bahwa karakteristik perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Alsaeed (2006) dari *Institute of Public Administration, Riyadh, Saudi Arabia* yang meneliti tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan non keuangan pada perusahaan Arab Saudi untuk mengetahui pengaruh dari beberapa karakteristik perusahaan dalam tingkat pengungkapan sukarela. Hasil yang diperoleh adalah ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan variabel lain tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Sudarmaji dan Sularso (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap luasnya pengungkapan sukarela.

## **6. Hubungan antar Variabel**

### **a. Hubungan Likuiditas dan Tingkat Pengungkapan Sukarela.**

Menurut Soewardjono (2005) yang melandasi pengungkapan sukarela adalah teori pensinalan (*signaling theory*). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Meningkatnya likuiditas perusahaan merupakan signal yang baik atau berita baik (*good news*) bagi investor. Cooke (1989) dalam Marwata (2001) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Subiyantoro (1997), Indriyani (2007).

Dapat diyakini bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kuatnya finansial suatu perusahaan akan cenderung memberi

pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang lebih luas dari pada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah.

Selain itu perusahaan dengan kondisi finansial yang kuat dianggap mampu menanggung biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya pengungkapan yang lebih luas. Sehingga dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya rasio likuiditas perusahaan secara positif dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangannya.

**b. Hubungan *Leverage* dan Tingkat Pengungkapan Sukarela.**

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi, tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Jensen dan Meckling dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menyediakan informasi secara komprehensif. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Na'im dan Rakhman (2000), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam

laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Subiyantoro (1997) dan Alsaced (2006).

Rasio *leverage* menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* nya berarti semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan tersebut kepada krediturnya. Hal ini sesuai dengan *agency teory*, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (kreditur) dengan agennya (perusahaan). Perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan kepada krediturnya. Harapannya kreditur lebih mengetahui dan memahami perusahaan dalam kaitannya dengan kredit yang diberikan. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi lebih dipercaya oleh para kreditur dan dianggap lebih memiliki kesempatan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan tinggi pula tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangannya.

**c. Hubungan Profitabilitas dan Tingkat Pengungkapan Sukarela.**

Menurut Soewardjono (2005) yang melandasi pengungkapan sukarela adalah teori pensignalan (*signaling theory*). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Meningkatnya profitabilitas juga merupakan signal yang baik atau berita baik (*good news*) bagi investor. Karena Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna, khususnya investor ekuitas dan kreditor (Wild 2004:110). Bagi investor ekuitas dan kreditor, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Para investor kebanyakan lebih menyukai perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi. Mereka beranggapan dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi pula.

Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering dipakai investor dalam pengambilan keputusan membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mendorong para manager untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor dan kreditor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen (Singvi dan Desai 1971 dalam Subiyantoro, 1997).

Fitriani (2001) membuktikan bahwa, profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Jadi, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapannya. pernyataan serupa juga disampaikan oleh Subiyantoro (1997), Hadi dan Sabeni (2002), Ikhsan (2009).

Dengan tujuan menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara luas. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan

perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif.

Oleh karena itu, dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mendorong para manajer untuk melakukan pengungkapan secara sukarela, karena dengan lebih banyak menyediakan informasi akan meyakinkan investor mengenai kemampuan perusahaan.

## **B. Kerangka Konseptual**

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Perusahaan yang menampilkan pengungkapan secara sukarela, pada hakekatnya didorong oleh harapan manfaat yang diperoleh lebih besar atas pengorbanan yang dilakukan, sehingga dalam pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) perusahaan harus memperhatikan beberapa karakteristik perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, karakteristik perusahaan merupakan prediktor kualitas pengungkapan. Likuiditas, profitabilitas dan *leverage* merupakan bagian dari karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.

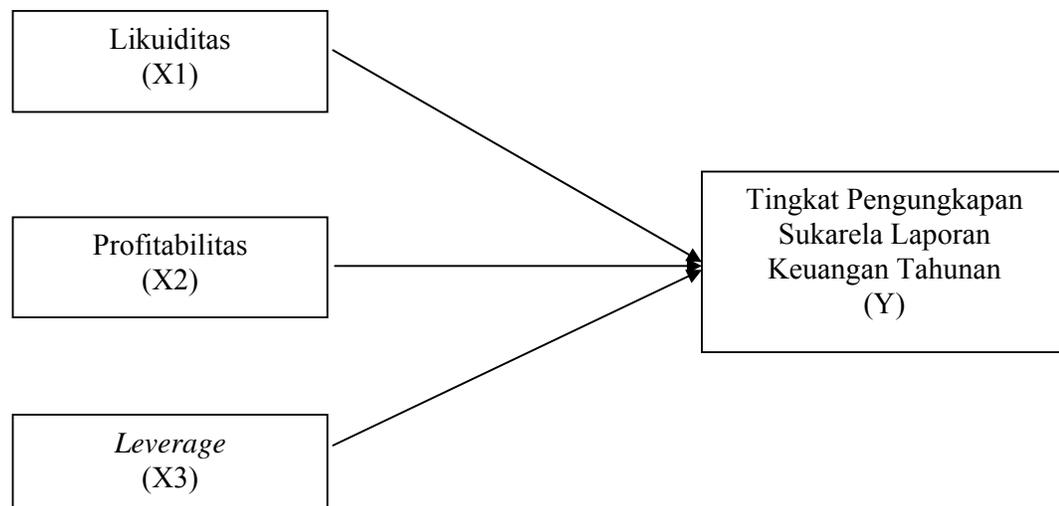
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangannya.

Rasio *leverage* menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leveragenya* berarti semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan tersebut kepada krediturnya. Hal ini sesuai dengan *agency teory*, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (kreditur) dengan agennya (perusahaan). Perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan kepada krediturnya. Harapannya kreditur lebih mengetahui dan memahami perusahaan dalam kaitannya dengan kredit yang diberikan. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan laba yang tinggi perusahaan

memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mendorong para manajer untuk melakukan pengungkapan secara sukarela.

Dari uraian di atas maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.**  
**Kerangka Konseptual**

### C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini akan menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan. Oleh karena itu hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan.

Hipotesis 2 : *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan.

Hipotesis 3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitasterhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia” adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur.
2. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur.
3. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur.

#### **B. KETERBATASAN**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, di antaranya antara yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri perusahaan yang *listing* di BEI yaitu manufaktur, sehingga tidak dapat dibandingkan dengan jenis industri lainnya.
2. Penelitian ini menggunakan sampel yang kecil, yaitu 18 sampel. Karena adanya keterbatasan data yang diperoleh.

3. Item pengungkapan sukarela dalam penelitian ini hanya berjumlah 30 item, yang merupakan hasil perbandingan item yang telah oleh Amuwarni (2006), Wang *et. al.*, (2008) dan Gerald K. *et. al.*, (2002) dalam penelitiannya.
4. Periode penelitian ini hanya dilakukan selama 3 tahun (2007-2009). Dengan adanya keterbatasan rentang waktu tersebut, maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasi dengan baik.
5. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen (likuiditas, profitabilitas dan *leverage*) yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan.
6. Tidak adanya variabel kontrol dalam penelitian ini, terutama untuk variabel likuiditas dan profitabilitas yang berguna untuk membatasi berapa tingkatan yang baik untuk nilai likuiditas dan profitabilitas yang tinggi atau pun yang rendah.

### **C. SARAN PENELITIAN**

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya hendaknya tidak hanya perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, melainkan memasukkan jenis perusahaan lainnya.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan sampel yang lebih besar
3. Jumlah item pengungkapan sukarela yang digunakan hendaknya lebih banyak dan juga menggunakan perbandingan penelitian yang lebih banyak.

4. Agar hasil penelitian bisa mendukung kesimpulan yang lebih akurat maka sampel yang digunakan hendaknya lebih dari tiga tahun.
5. Penelitian berikutnya hendaknya menggunakan variabel independen lain yang memengaruhi tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan.
6. Perlunya variabel kontrol dalam penelitian ini, terutama untuk variabel likuiditas dan profitabilitas yang berguna untuk membatasi berapa tingkatan yang baik untuk nilai likuiditas dan profitabilitas yang tinggi atau pun yang rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia Spica dan Retrinasari Ikka. 2007. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Alsaeed, Khalid. 2006. *The Association Between Firm Specific Characteristics and Disclosure*. *Manajerial Auditing Journal*. Saudi Arabia: Institut Of Public Administration Riyadh.
- Amuwarni, Aniek. 2006. *Pengaruh Pengungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi terhadap Cost of Equity Capital*. *Skripsi* : Universitas Islam Indonesia.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*. Jakarta:Media Soft Indonesia.
- Belkaouli, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi*. Buku I. Jakarta:Salemba Empat
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta:Erlangga
- Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti. 2004, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol 7, No.3, September 2004 Hal 351-366.
- Chariri, Anis dan Iman Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Chau, Gerald K dan Sidney J. Grayb. 2002. *Ownership structure and corporate voluntary disclosure in Hong Kong and Singapore*. *Hong Kong Polytechnic University, Hong Kong, China. School of International Business, University of New South Wales, Quadrangle Building, Sydney, NSW 2052, Australia*.
- Choi, Frederick D.S dan Gary K. Meek. 2005. *International Accounting*. Buku Satu, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2006. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2006*. Jakarta.